

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

*Tabel 1 - Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu*

No	Nama Peneliti	Latar Belakang Masalah	Teori	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Perilaku <i>Cyberbullying</i> Dengan Media Instagram Pada Remaja Yogyakarta (Fitransyah & Wallyanti, 2018).	Data pengaduan <i>cyberbullying</i> diperoleh dari KPAI yang mencatat ada 369 kasus.	<i>Theory and a three level meta analysis cyberbullying.</i>	Pendekatan fenomenologi.	Memberikan komentar kasar, 2). Mengunggah Instagram <i>story</i> , 3). Mempublikasi foto, 4). Komentar foto.

2	Remaja dan Pandangannya Terhadap <i>Cyberbullying</i> pada Media Facebook (Winoto & Sopian, 2019).	Kurangnya pengawasan orang tua dalam mengawasi media sosial sehingga menimbulkan kurangnya <i>self-control</i> .	Teori Perubahan Radikal .	Kuantitatif eksplanatif.	<i>Cyberbullying</i> secara verbal lebih menyakitkan daripada nonverbal pada media Facebook.
3	Perundungan Maya ( <i>Cyberbullying</i> ) Pada Remaja Awal. (Sartana & Afriyeni, 2017).	Dari 613 remaja ditemukan berbagai dampak dari <i>cyberbullying</i> .	<i>Theory and a three level meta analysis cyberbullying.</i>	Deskriptif kuantitatif.	Tiga puluh persen (30%) korban mengabaikan kejadian, sebagian membalas.
4	<i>Prevalence and Impact of Cyberbullying in a Sample of Indonesian Junior High School Students.</i> (Dahlan, 2016).	<i>Cybervictimization</i> dikaitkan dengan negatif hasil kesehatan psikologis.	<i>Cybervictimization.</i>	Kuantitatif deskriptif.	Tujuh puluh persen (70%) laki-laki dan tiga puluh (30%) persen perempuan. Mayoritas delapan puluh persen dari mengalami <i>cybervictimization</i> .

5	<i>Cyberbullying Behavior Patterns in Adolescents in Jakarta.</i> (Murwani & Dewi, 2019).	Potensi <i>cyberbullying</i> yang cenderung kehilangan kepercayaan diri dan depresi hingga hilang prestasi.	Willard <i>cyberbullying</i> .	Deskriptif Kuantitatif.	Siswa yang menjadi korban cenderung mengalami <i>denigration</i> tujuh puluh sembilan koma dua persen (79.2%), <i>flaming</i> tujuh puluh delapan koma tujuh persen (78.7%) dan <i>harassment</i> tujuh puluh lima koma dua persen (75.2%).
6	Fenomena <i>Cyberbullying</i> pada Remaja (Rifauddin, 2016).	Komunikasi tanpa adanya pengawasan menyebabkan berbagai macam penyimpangan seperti <i>cyberbullying</i> .	Willard 2005	Kualitatif.	<i>Cyberbullying</i> pada remaja di Facebook semakin mengkhawatirkan. Hingga dampaknya depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi menurun, tidak mau bergaul, menghindari lingkungan sosial, dan ada upaya bunuh diri.
7	Pengaruh <i>Cyberbullying</i>	Terjadinya perubahan	Willard 2005.	Kuantitatif survei	Ada pengaruh perilaku pelaku

di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif sebagai Pelaku maupun Korban <i>Cyberbullying</i> pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. (Pandie & Weisman, 2016).	secara fisik dan psikis yang membawa siswa pada fase transisi, labil, mencari identitas.			<i>cyberbullying</i> dengan perilaku siswa.
---	--	--	--	---

Sumber: Olahan Peneliti

Dari keseluruhan penelitian terdahulu terdapat tujuh penelitian yang mengangkat kategori *cyberbullying* penelitian ini. Mulai dari segi teori atau konsep, teori dan konsep pada penelitian kelima yang memiliki konsep *cyberbullying* yang sama dengan penelitian ini. Hanya saja pada penelitian ini dengan survei, sedangkan dalam penelitian ini mengadopsi konsep fenomenologi yang berarti *cyberbullying* bukan suatu realitas objektif, melainkan subjektif tidak tergantung pada bentuk, melainkan penafsiran atau interpretasinya (Murwani & Dewi, 2019). Konsep selanjutnya pada penelitian kelima oleh Endah (Murwani & Dewi, 2019) bersandar pada konsep Willard yang sifatnya positivistik, bila diselaraskan dengan fenomenologi, apa yang dikatakan belum tentu benar adanya, kembali pada interpretasi itu sendiri.

Menurut Arneson (2016) , bahwa pada ilmu sosial, ontologi sebagian besar berpusat pada interaksi sosial, tepatnya pada sifat keberadaan manusia. Karena telah dikonseptualisasikan interaksi sangat bergantung tentang bagaimana komunikator dipandang. Manusia menurut pandangan tersebut perilaku biasanya dipengaruhi oleh faktor sebelumnya. Menurut Langos (2012) bahwa dengan cara subjektif dapat membuat elemen sulit untuk ditetapkan dalam beberapa kasus. Untuk membantu menentukan, penting untuk memperhitungkan usia pelaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara korban dan pelaku memainkan peran penting dalam menafsirkan perilaku. Pendekatan yang masuk akal akan memandang perilaku pelaku, maksudnya dengan uji secara objektif kepada pelaku, dengan begitu akan masuk akal terhadap hipotesis yang ditempatkan pada posisi yang sama sebagai korban.

Adanya penelitian ini dapat digunakan datanya dan ditelusuri pada hasil penelitian untuk dijadikan contoh pengembangan konsep. Penelitian Rifauddin (2016), juga mengambil konsep yang sama dari Willard mengenai *cyberbullying* penelitian tersebut juga dapat dijadikan acuan untuk ditelusuri lebihnya penelitian ini atau merujuk pada interpretasi yang diberikan oleh informan nantinya. Begitupun halnya sama dengan penelitian ketujuh yang mengusung konsep yang sama dengan penelitian ini (Pandie & Weisman, 2016). Hanya saja berbeda dari segi perspektif, pandangannya lebih berfokus pada penyimpangan yang terjadi terhadap remaja dan hasil yang diberikan berupa dampak, bukan interpretasi yang menyimpulkan bahwa konsep

tersebut selaras atau tidak dengan hasil wawancara. Seluruh konsep ini memiliki kesesuaian dengan judul penelitian pada masing-masing penelitian terdahulu, hanya saja berbeda perspektif dari penelitian peneliti yang mengutamakan interpretasi sekaligus analisis isi yang difokuskan adalah dari segi komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut Murwani dan Dewi (2019) mengenai *cyberbullying* siswa di Jakarta, diikuti penelitian keenam menurut Rifauddin (2016) mengenai *cyberbullying* remaja pada *facebook* dan penelitian ketujuh menurut Pandie dan Weisman (2016) bahwa perilaku reaktif sebagai korban dan pelaku. Aspek yang berbeda juga adalah pada informan, yang lebih condong dan mendasar pada dua sudut pandang yakni korban dan pelaku.

Selanjutnya mengenai metodologi, beberapa metodologi memiliki perbedaan dengan yang diusung dalam penelitian ini, seperti adanya ketidaksesuaian bukanlah sebuah ketidaksesuaian yang besar namun masing-masing peneliti memiliki tujuan yang berbeda dalam menganalisis dan mencari informasi lebih untuk data penelitian. Penelitian pertama oleh Fitransyah (2018) memiliki metodologi yang sama yakni kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, hal ini bisa menjadi dasar acuan untuk peneliti melihat bagaimana fenomena yang bisa menjadi pendukung dalam penelitian ini. Sama halnya seperti penelitian keenam dari Rifauddin (2016), dengan kualitatif fenomenologi dan bisa menjadi pendukung penelitian ini. Pada penelitian lainnya memiliki metodologi yang berbeda, yakni kuantitatif, yang berhubungan dengan data layaknya angka untuk melihat sebuah persentase dari *cyberbullying*.

Mengenai sasaran penelitian, beberapa peneliti memiliki sasaran yang sama dengan penelitian ini. Seperti pada penelitian pertama Fitriansyah dan Wallyanti (2018), yang menyorot pada Remaja di Yogyakarta, selanjutnya penelitian kedua Winoto dan Sopian (2019), juga memiliki sasaran Remaja, hanya saja dikhususkan pada media Facebook sebagai tempat terjadinya terjadinya *cyberbullying*. Pada penelitian ketiga dari Sartana dan Afriyeni (2017), memiliki sasaran Remaja Awal sama dengan peneliti dengan mengetahui persentase lebih lanjut mengenai perilaku remaja. Sama halnya dengan penelitian keenam menurut Rifauddin (2016) dan ketujuh oleh Pandie dan Weisman (2016). Sayangnya beberapa penelitian tersebut tidak memiliki rujukan kepada pelaku dan korban, sebagian besar hanya merujuk pada pelaku saja, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ketujuh oleh Pandie dan Weisman (2016), mengangkat sasaran yang sama, dan rujukan yang sama yakni remaja dengan penyebaran kuesioner kepada pelaku dan korban dari pelaku dan korban dari *cyberbullying*, perbedaannya hanya pada metodologi yang diambil yakni kuantitatif survei.

Selanjutnya dari sisi hasil penelitian, hampir semua hasil penelitian memiliki data berupa persentase, alias memiliki metodologi kuantitatif. Hal ini dapat mendukung sebagian besar data untuk menunjang hasil penelitian yang dapat dibandingkan berdasarkan hasil dari metode yang diambil. Pada penelitian pertama mengungkap bahwa Instagram salah satu wadah terjadinya *cyberbullying* berupa komentar kasar, mempublikasi foto yang tidak seharusnya, dan lainnya. Informasi ini dapat menjadi

pendukung eksplorasi pada penelitian ini. Penelitian kedua oleh Winoto (2019), adanya penjelasan bahwa *cyberbullying* secara verbal lebih menyakitkan daripada nonverbal, konsep yang digunakan dalam hasil penelitian cukup baik untuk menunjang bahwa adanya rujukan yang condong pada perilaku verbal dalam *cyberbullying*.

Selanjutnya dari perspektif penelitian ketiga oleh Sartana (2017), memiliki persentase sebanyak tiga puluh persen (30%) korban dapat mengabaikan *cyberbullying*, beberapa membalas, dari pernyataan ini dapat dianalisis lebih lanjut apa yang menjadi dampak atau interpretasi yang selama ini ada pada korban *cyberbullying* seperti pada penelitian ini. Pada penelitian keempat dari Dahlan (2016) memiliki klasifikasi *gender* dalam terjadinya *cyberbullying* dan sebagian mengalami *cybervictimization*, cukup berbeda karena pasalnya penelitian mengenai pemaknaan remaja terhadap komunikasi verbal dan nonverbal dalam *cyberbullying* ini dapat dijadikan informasi tambahan mengenai adanya *cybervictimization* dalam *cyberbullying*. Penelitian kelima oleh Murwani dan Dewi (2019) mengenai adanya siswa yang menjadi korban, memiliki tindakan *cyberbullying* yang berbeda pada masing-masing aspek, hal ini dapat menjadi salah satu pertanyaan dalam wawancara mendalam nantinya. Keenam menurut Rifauddin (2016) yakni memiliki hasil bahwa semakin mengkhawatirkan dampak dari *cyberbullying* hingga memiliki upaya untuk bunuh diri, hal ini menjadi informasi pendukung pada latar belakang penelitian ini. Selanjutnya, pada penelitian terakhir menyatakan adanya pengaruh di media sosial terhadap perspektif reaktif dari korban maupun pelaku. Hal ini membuktikan bahwa



adanya informasi atau data yang dapat digunakan untuk menunjang wawancara nantinya.

Dari tujuh penelitian di atas, akan digunakan beberapa data yang dapat menunjang penelitian. Beberapa diantaranya seperti persentase, metode yang digunakan, juga konsep yang digunakan dapat disejajarkan dengan konsep yang akan di eksplorasi. Perbedaan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti salah satunya terletak pada informan, dalam penelitian ini akan dilakukannya wawancara dengan dua sudut pandang yakni informan sebagai pelaku dan sebagai korban. Hal ini menjadi salah satu keunggulan untuk diteliti lebih lanjut dilihat dari komunikasi verbal maupun nonverbal.

## **2.2 Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam *Computer Mediated Communication (CMC)***

Konsep ini dalam arti luas merupakan bentuk komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2016). Dalam konsep ini melibatkan komunikasi orang, yang berada dalam konteks media untuk berbagai tujuan. Seluruh komunikasi yang dilakukan melalui berbagai alat komunikasi dalam *Computer Mediated Communication* dapat menciptakan hubungan antarpribadi, relevan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui interpretasi remaja terhadap komunikasi verbal dan nonverbal yang

masuk dalam aspek komunikasi antarpribadi, dan berhubungan erat dengan relasi yang ada antar individu (Devito, 2016).

#### **2.2.1.1 Komunikasi Verbal**

Menurut Liu, Ginther dan Zelhart (Liu, Ginther, & Zelhart, 2011) komunikasi verbal dalam *Computer Mediated Communication* adalah sebagai berikut:

##### **1) Norma-norma Bahasa**

Bahasa dalam CMC belum memiliki norma baku dalam berbahasa. Seperti misalnya, “hellow, gimana kabar low?” menunjukan sebetulnya pengguna dalam berkomunikasi verbal melalui *chat* dapat dengan bebas berbahasa dengan tidak mementingkan kaidah penulisan maupun tata Bahasa. Tetapi tetap mengikuti atau menggunakan norma-norma kebahasaan. Jika dilihat terkait teori dari DeVito (2016) terkait norma-norma bahasa yakni *Emotive Speech*, merupakan gaya bicara yang lebih mementingkan aspek psikologis. Jenis ini cenderung mengutamakan pilihan kata yang didukung dengan pesan nonverbal.

##### **2) Panduan Skema Antarpribadi dan Narasi**

Dalam berkomunikasi topik biasa bersikap naratif juga berfokus pada hal pribadi berkaitan dengan antar relasi. Seperti misalnya, kalimat sapaan berupa pertanyaan bagaimana kabar relasi tersebut. Lain halnya

dengan naratif, seperti misalnya bagaimana kemajuan perkuliahannya pada komunikan. Keduanya menyatu, dalam percakapan yang dilakukan secara daring. Menurut DeVito (2016) konsep ini masuk ke dalam *Phatic speech*, gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial sebagaimana dikatakan oleh Bronislaw Malinowski dengan *pathic communication*, *phatic speech* ini tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena harus melihat kaitan dengan konteks saat kata diucapkan dalam suatu tatanan sosial dalam masyarakat.

### 3) Menggunakan kalimat singkat dan padat

Biasanya komunikator menggunakan penggunaan kata yang disingkat karena memiliki niat menghemat ruangan dan efisiensi waktu dalam pengetikan. Hal ini cukup bertentangan dengan percakapan nonverbal yang mendorong manusia pada dasarnya untuk menyampaikan pesan dalam kalimat panjang. Jika dilihat dari *Conversational Messages* menurut DeVito (2016), mengungkapkan bahwa dengan menggunakan istilah yang padat maka harus lebih menggunakan kosakata yang dapat dipahami pendengar, termasuk menyesuaikan informasi yang anda bagikan.

### 4) Memanfaatkan kosakata

Dalam hal ini berkaitan dalam mengekspresikan komunikasi yang hendak untuk disampaikan. Semakin kaya kosakata yang dimiliki maka akan sangat membantu dalam menyampaikan pesan dari pikiran, perasaan, ataupun gagasan pada komunikan. Jika dalam konsep DeVito (2016) maka terkait dengan *cognitive speech*, pada jenis ini lebih mengacu pada kerangka dalam berpikir atau rujukan yang tegas mengartikan kata tersebut secara denotatif atau sifatnya informatif.

#### 5) Bahasa partisipasi aktif

Bahasa partisipasi aktif dipergunakan dalam membangun kesepakatan, baik dalam menghadapi perbedaan pandangan dalam satu topik pembicaraan atau melakukan komunikasi persuasif. Biasanya dalam komunikasi secara daring, menggunakan fasilitas *webcam* atau biasa disebut dengan *video call*. Komunikator biasanya dapat memulai pembicaraan seperti “Bagaimana pendapat Anda?” atau “Ini bukan masalah mereka, tapi masalah kita...” dengan adanya kalimat tersebut maka mengundang komunikan untuk terlibat dalam pembahasan, sekaligus menyampaikan perspektif. Jika dalam konsep DeVito (2016) hal ini masuk dalam ranah *rhetorical speech*, mengacu pada komunikasi verbal yang menekankan sifat konatif. Gaya bicara cenderung terarah pada pilihan ucapan yang mendorong terbentuk perilaku atau tindakan.

#### 6) Menggunakan ironi secara tepat

Hal ini berkaitan dengan bagaimana komunikator mengendalikan emosi di dunia maya terlebih saat sedang berinteraksi. Biasanya dalam hal ini menggunakan kalimat ungkapan populer, agar pesan atau makna dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Apabila misalnya dengan ungkapan tidak dapat dipahami oleh komunikan, hal yang dikhawatirkan adalah ungkapan dari komunikator tersebut tidak tercapai. Dalam konsep DeVito (2016) masuk dalam ranah *metalingual speech*, komunikasi lisan secara verbal, tema pembicaraannya tidak mengacu pada objek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri, seperti adanya beberapa penggunaan kalimat atau kata yang lebih mudah dipahami oleh lingkungan maupun kelompok.

#### **2.2.1.2 Komunikasi Nonverbal dalam CMC**

##### **1) Kial-kial (gerakan tangan) paralinguistik**

1. Hal ini berhubungan dengan penggunaan *emoticon* pada laman daring, guna mengungkapkan sikap terhadap topik pembicaraan. *Emoticon* adalah kepanjangan singkatan dari *emotion icon*, yang berarti cenderung pada penggunaan gambar atau simbol yang disediakan *keyboard* untuk mengungkapkan dimensi emosi dalam komunikasi digital. Menurut Iriantara (2014), kial

nonverbal hanya berlaku pada kelompok budaya tertentu. Oleh karena itu, memungkinkan *emoticon* tidak menggambarkan suasana emosi tertentu, tetapi menimbulkan kebingungan karena pemaknaan dari *emoticon* itu sendiri sangat terikat dengan budaya. Dalam konsep DeVito (2016), konsep ini termasuk komunikasi tubuh yang merupakan jalan pertama untuk memahami komunikasi nonverbal adalah tubuh. Kita mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita seringkali dan secara akurat melalui gerakan tubuh, gerakan wajah dan gerakan mata. Selain itu juga gerakan wajah mengkomunikasikan berbagai macam sisi emosional selain kualitas atau dimensi emosi. Kebanyakan periset menyatakan pesan wajah dapat mengkomunikasikan setidaknya kelompok emosi berikut: kebahagiaan, keterkejutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan/penghinaan. Fungsi komunikasi mata:

- Mencari sebuah atau beberapa umpan balik; sebagai individu sering menggunakan indera mata untuk mencari umpan balik dari orang lain, seperti misalnya kontak mata dari lawan bicara.

- Menginformasikan pihak lain untuk bicara; menunjukkan bahwa saluran komunikasi telah terbuka dan bahwa lawan bicara kita sekarang bisa berbicara.
- Mengisyaratkan sifat hubungan; sebuah pandangan mata juga bisa mengisyaratkan hubungan yang positif ditandai dengan pandangan yang fokus dengan penuh perhatian, atau hubungan negatif ditandai dengan penghindaran kontak mata.
- Mengkompensasi bertambahnya jarak fisik; gerakan mata dapat mengkompensasi bertambah jauhnya jarak fisik.
- Menghindari kontak mata; kita menghindari kontak mata dengan lawan bicara berarti kita membantu orang lain menjaga privasi mereka.

2. Pembesaran pupil mata; pembesaran pupil mata (pupilometri). Pupil mata dapat menunjukkan sebuah minat dan tingkat emosi individu. Pupil mata kita biasanya akan membesar bila kita tertarik pada sesuatu atau misalnya secara emosional, diri kita terangsang

## 2) Kronemik

Hal ini berfokus pada waktu, dengan memperhitungkan pemilihan waktu. Seperti misalnya, pemilihan waktu dalam membalas *chat* dalam bekerja dibatasi, atau berdasarkan momentum, bahkan hingga bercakap dengan keluarga memiliki waktu tertentu. Jika dalam DeVito (2016), hal ini masuk ke dalam Komunikasi Temporal yang membahas sebagai berikut:

- Komunikasi Temporal

Menyangkut penggunaan waktu tentang bagaimana kita mengaturnya dan bereaksi terhadapnya, dan pesan yang dikomunikasikannya. Dimensi waktu dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

- Waktu kultural: Dapat dibedakan atas tiga jenis waktu yaitu waktu presisi, waktu ilmiah (biasanya digunakan di laboratorium) dan waktu formal yang cenderung mengacu pada bagaimana suatu kultur atau budaya mendefinisikan waktu dan mengajarkan tentang waktu, sedangkan pada waktu informal lebih mengacu pada penggunaan istilah waktu yang cukup longgar (selamanya, segera, secepat mungkin).
- Orientasi waktu tepat dan kira-kira: Orientasi waktu tepat (*displaced time orientation*), bisa dipahami saat



waktu dilihat secara eksak. Orientasi waktu kira-kira (*diffused time orientation*), biasanya individu atau masyarakat melihat waktu sebagai kira-kira daripada efek eksak.

- ❖ Waktu psikologis: Waktu psikologis mengacu pada tingkat kepentingan yang kita letakkan pada masa lalu, masa kini dan masa akan datang.
- ❖ Waktu dan status: Waktu sangat terkait erat dengan pertimbangan status. Waktu yang tepat untuk jamuan makan malam dll.

### 3) Frekuensi komunikasi

Dengan bercakap melalui daring, secara tidak langsung mengkomunikasikan bahwa komunikator lebih mudah dihubungi karena bisa berhubungan secara *online* tanpa tatap muka, dan waktu lebih cenderung fleksibel. Hal ini dapat dinilai bahwa lebih mudah dalam alur komunikasi karena setiap saat *online*. Jika dilihat dalam konsep DeVito (2016) menyatakan bahwa, dalam situs jejaring sosial tahap kemunduran biasa dapat terlihat dalam frekuensi komentar, colekan, juga acungan jempol, dan biasanya dalam hal ini dalam penelitian media

sosial dikaitkan dengan relasional masalah untuk hubungan yang relatif baru.

#### 4) Pesan yang Panjang

Hal ini seringkali menimbulkan pemaknaan yang berbeda bagi setiap orang, tergantung masing-masing budayanya dalam bercakap secara *online*. Dengan membalas menggunakan “Terimakasih” dan “Trims” saja memiliki makna bagi komunikan. Bisa saja komunikan beranggapan komunikator sedang sibuk, atau tidak bersungguh-sungguh dalam komunikasi. Contoh lainnya dengan balasan “iyaa” dibandingkan dengan “y” komunikan bisa beranggapan apabila hanya “y” saja, komunikator sedang dalam keadaan yang tidak stabil atau marah, sedang memiliki masalah, atau lainnya. Sebaliknya menurut komunikator hal tersebut biasa saja, hal ini yang menimbulkan dalam pesan nonverbal melalui daring lebih sulit dalam mengetahui keadaan sosial seseorang. Dilihat dari konsep DeVito (2016) dalam prinsip hubungan, dengan adanya pesan yang diberikan maka dapat mengarah pada peningkatan kepuasan hubungan.

#### 5) Cepat Memberi Jawaban

Dalam kurun waktu yang cepat dalam memberikan balasan jawaban, secara nonverbal dapat menunjukkan bahwa pelaku memberikan respon bersungguh-sungguh dalam berkomunikasi. Kecepatan tersebut berdasarkan hasil penelitian, memiliki respon yang positif terhadap penilaian lawan komunikasi terhadap minat komunikasi dari keduanya. Hal ini juga dapat dilihat dari prinsip hubungan yang diberikan oleh DeVito (2016) mengenai dapat mengarah pada peningkatan hubungan atau relasi.

#### 6) Umpan Balik

Dalam membalas seringkali terjadi lupa membalas, atau bahkan tidak membalas, hal ini bisa menjadi kesan yang negatif antar pribadi. Sedangkan komunikasi yang saling memberikan umpan balik maka bisa mengembangkan juga mempertahankan hubungan interpersonal yang baik. Konsep ini jika dalam DeVito (2016), dikatakan bahwa hubungan dapat berpengaruh, misalnya dengan perkataan yang sederhana dan umpan balik yang diberikan tidak sesuai dengan ekspektasi, dapat menyebabkan banyak hal seperti kecanggungan salah satunya.

#### 7) Pesan yang Akurat

Seringkali dalam berkomunikasi melalui daring, komunikator maupun komunikan tidak memeriksa lagi apa yang diungkapkan atau dimaknai. Kesalahan tulis biasanya akibat tergesa-gesa, berpikir singkat dalam mengetik pesan. Hal ini bisa memiliki makna atau dampak yang berbeda saat diungkapkan atau dimaknai. Dalam konsep yang diungkapkan DeVito (2016) konsep ini mengarah pada komunikasi interpersonal bersifat ambigu, dalam arti setiap perkataan yang diungkapkan atau dilontarkan bisa saja pemaknaannya berbeda pada setiap komunikan, maka dapat mengartikan terbagi dalam banyak pengertian.

### **2.2.2 Remaja dan *Cyberbullying***

*Cyberbullying* marak terjadi pada remaja, yang kondisinya secara emosional, sosial, dan pencapaian, juga perubahan yang cepat menurut Fagas (2013, p. 17) sebenarnya wajar terjadi pada remaja, remaja dengan rentang usia tiga belas hingga lima belas tahun (13-15) tahun disebut sebagai fase remaja awal. Konsep yang diutarakan Fagas merupakan konsep yang kuat untuk dijadikan acuan penelitian ini, pasalnya pada konsep pertama sudah disebutkan bahwa terjadi perubahan yang cepat, yang dimaksud dapat dari beberapa faktor perubahan termasuk kognitif, emosi, pencapaian, juga fisik.

Berkaitan dengan konsep kedua mengenai rentang usia, bila dikaitkan dengan pendidikan, ada pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF mengenai *cyberbullying* yang terjadi pada remaja, diakui bahwa empat puluh satu persen sampai lima puluh persen (41-50%) mengalami tindakan *cyberbullying*. Remaja dalam hal ini memberikan gambaran bahwa ternyata kasus *cyberbullying* cukup memprihatinkan karena persentase yang cukup besar dilansir oleh UNICEF. Perkembangan yang dialami remaja baik secara kognitif, juga afektif dapat berpotensi kepada remaja untuk menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying*.

Menurut Kowalski, Limber dan Agatston (2012) menjelaskan bahwa *cyberbullying* dapat juga didefinisikan sebagai suatu tindakan agresi yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan secara berulang dalam konteks elektronik (seperti, *email*, *blogs*, *instant message*, dan pesan teks) terhadap seorang individu yang tidak dapat secara mudah membela dirinya. Konsep pertama yang dikemukakan adalah dilakukan dengan sengaja dan berulang kali, sama seperti yang diungkapkan Hinduja dan Patchin (2015), hanya saja lebih diperkuat melalui konsep kedua yang menyatakan *cyberbullying* dilakukan kepada korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Makna ini memegang peranan yang cukup penting karena mengartikan pelaku memang mencari sasaran korban yang tidak dapat membela dirinya

sendiri, dan secara sengaja melakukan tindakan pengiriman pesan yang dapat menyakitkan atau berdampak baik kecil maupun besar kepada korban.

*Cyberbullying* merupakan perilaku yang disengaja dan membahayakan yang secara terus menerus diulang dan ditimbulkan melalui penggunaan komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya. Konsep yang dikemukakan oleh Hinduja, pada konsep pertama seperti perilaku yang disengaja dan membahayakan, hal ini menjadi patokan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak yang berbahaya dan dilakukan secara terus-menerus atau mengulang kembali. Konsep kedua yang terdapat pada pengertian tersebut adalah dapat ditimbulkan melalui penggunaan teknologi. Teknologi yang seharusnya memiliki manfaat baik untuk pengguna dan membantu pengguna beraktivitas, dengan peristiwa *cyberbullying* memiliki peran yang berbanding terbalik dan fatalnya adalah membahayakan (Hinduja & Patchin, 2013).

Dilengkapi dengan tujuan mengejek atau mencemooh, memaki, dan mengancam. Hal ini bukan merupakan tindakan yang remeh, dan bisa berdampak kecil ataupun besar kepada korban. Pengertian ini kurang cukup kuat untuk menjadi dasar acuan dalam menganalisis penelitian ini, tetapi dapat menjadi definisi pendukung juga untuk menelusuri lebih jauh. Penguat untuk menjadi acuan adalah dirincikannya beberapa tindakan yang dapat terjadi dalam peristiwa *cyberbullying*.

Menurut Willard (2010) bahwa, *Cyberbullying* suatu perlakuan kejam yang disengaja kepada orang lain dalam wujud mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan sarana Internet atau teknologi digital lainnya.

Konsep pertama pada *cyberbullying* menurut Willard, adalah perlakuan kejam, hal ini memegang peran primer dalam pengertian ini karena peristiwa yang digambarkan adalah selalu merupakan perlakuan kejam, yang berarti dapat melukai orang lain, dan tidak seharusnya terjadi.

*Kedua*, dilakukan secara sengaja, hal ini merupakan suatu tindakan kejam yang dilakukan secara sadar, memiliki maksud, dan memberikan dampak baik besar maupun kecil kepada korban. Bentuknya melalui pengiriman pesan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau bahkan terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial.

Konsep *ketiga*, menggunakan Internet atau teknologi digital lainnya. Mencerminkan bahwa perlakuan kejam ini dilakukan pada media dan teknologi. Hal ini memiliki dampak terhadap pengguna maupun pengamat dalam media sosial yang saat ini menduduki peran sebagai pemenuh informasi maupun komunikasi, yang sekaligus menjadi peluang terjadinya *cyberbullying*. Pengertian ini cukup kuat karena dilengkapi dengan adanya media, perilaku seperti apa yang terjadi pada *cyberbullying*, dan apa yang menjadi peran primer pada peristiwa ini.

### 2.2.2.1 Aspek-aspek *Cyberbullying*

Menurut Willard (2010), menyebutkan beberapa aspek yang terdapat pada *cyberbullying*, akan tetapi teori ini apabila dikaitkan dengan fenomenologi tidak selalu benar, berbeda apabila penelitian memiliki metode etnografi yang memiliki paradigma positivistik. Berikut berbagai aspek *cyberbullying*:

a. Amarah atau *Flaming*

Diartikan sebagai perlakuan yang secara frontal, dengan menggunakan kata kasar melalui bentuk pesan, perkataan di media sosial, chat *group* dapat dalam bentuk penghinaan, dan lebih bersifat vulgar, menunjukkan emosi secara langsung.

b. Pelecehan atau *Harassment*

Diartikan sebagai tindak lanjut dari aspek *flaming*, hanya saja hal ini dilakukan terus menerus bahkan dalam kurun waktu yang panjang, dan biasanya bentuk pesan berupa pelecehan.

c. Fitnah atau Pencemaran Nama Baik  
(*Denigration*)



Perilaku dengan mengumbar keburukan atau hal yang bersifat pribadi dengan tujuan memfitnah dan merusak reputasi orang lain dengan menyebarkan berita bohong, tidak sesuai dengan faktanya.

d. Peniruan atau *Impersonation*

Berpura-pura menjadi orang lain dengan menirukan kebiasaan, mengirimkan berbagai pesan ataupun status yang sifatnya tidak baik, dan bukan atas nama pelaku melainkan tetap menggunakan nama korban.

e. Tipu daya atau *Outing dan Trickey*

Kedua aspek tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama. Seperti halnya *outing* diartikan sebagai tindakan penyebaran berbagai rahasia orang lain melalui visual atau apapun yang menjadi rahasia. Sedangkan, *trickey* adalah tindakan membujuk seseorang (korban) dengan melakukan tipu daya agar berhasil mendapatkan berbagai macam rahasia seperti foto atau hal yang bersifat pribadi dari orang tersebut.

f. Pengucilan atau *Exclusion*

Perilaku secara sengaja mengucilkan seseorang dalam sebuah kelompok di media sosial. Biasa terjadi di dalam Whatsapp *group*, Instagram *group*, ataupun melalui pertemuan daring.

g. Penguntitan melalui Media Sosial atau *Cyberstalking*

Perilaku seseorang menguntit korban di media sosial, hingga melakukan tindakan berupa pengiriman pesan secara berulang dan disertai ancaman.

Menurut Patchin dan Hinduja (2015) memiliki beberapa aspek mengenai *cyberbullying*, yaitu:

a. Pengulangan (*Repetition*)

Hal yang mudah dikenali dan sering dijumpai di media sosial sehingga korban bisa merasa terganggu dengan hal pengulangan.

b. Niat atau Maksud (*Intention*)

Hal yang memiliki bentuk serupa dengan intimidasi yang dilakukan secara sengaja dan merugikan orang lain atau korban.

c. Membahayakan (*Harm*)

Tindakan yang membahayakan sehingga dapat memakan korban terluka baik secara fisik, kerugian sosial, psikologis, atau perilaku dan secara emosional.

d. Ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of Power*)

Pelaku memiliki kekuatan lebih besar daripada korban sehingga bisa terjadi wujud intimidasi.

#### **2.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying***

Menurut Kowalski, Limber dan Agatston (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu:

a. *Bullying* tradisional

*Bullying* pada dunia nyata menjadi dampak yang besar untuk seseorang melakukan *cyberbullying*. Kecenderungan ini bersifat merugikan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

b. Karakteristik kepribadian

Kepribadian yang cenderung memiliki agresivitas tinggi, tidak memiliki empati juga tidak dapat sepenuhnya mengontrol diri, lebih bersifat mudah marah dan meluapkan emosi.

c. Persepsi terhadap korban

Dapat diartikan sebagai hal yang dipersepsikan mengenai manusia, seperti layaknya tanggapan, sebab dilakukannya suatu tindakan, hal ini disebut dengan persepsi interpersonal.

d. Peran interaksi orang tua

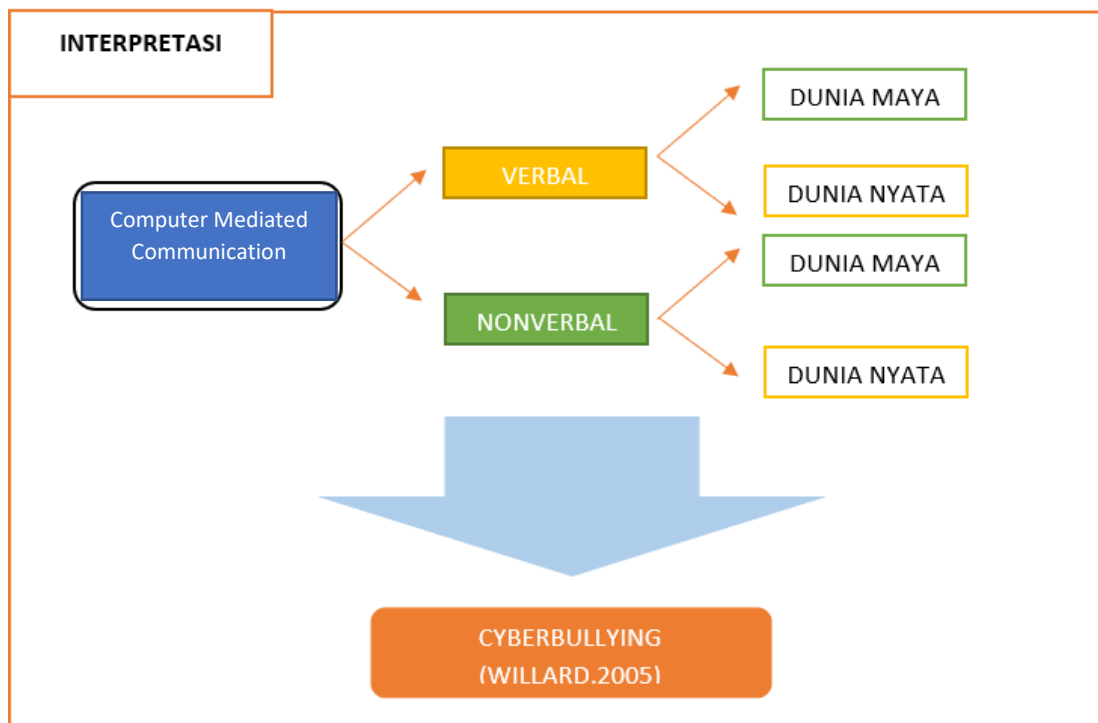
Peran orang tua cukup penting karena peranannya cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying*.

## 2.3 Alur Penelitian

Langkah pertama dimulai dengan menentukan topik dan masalah mengenai *cyberbullying*, lalu menentukan judul dengan spesifikasi yang lebih dalam yakni yang komunikasi verbal dan nonverbal. Setelah menentukan kedua hal tersebut, berlanjut pada menentukan pertanyaan penelitian. Pada langkah ketiga menurut Neuman (2014), merupakan langkah untuk memutuskan banyak detail praktis termasuk teknik pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah pertanyaan penelitian, akan

dilakukannya pengumpulan data atau bukti, lalu langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Setelah menganalisis data, maka data akan diinterpretasikan hingga menghasilkan hasil untuk *inform to others* atau untuk disebarluaskan kepada masyarakat mengenai hasil interpretasi data yang diteliti. Prosesnya tidak ketat secara linier dan dapat mengalir bolak-balik sebelum mencapai hasil penelitian (Neuman, 2014). Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah dibuat sesuai dengan judul penelitian:

Gambar 2 - Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti

Penjelasan dari kerangka pemikiran tersebut lebih menekankan pada pemaknaan atau interpretasi yang dibentuk dari remaja pada usia tiga belas hingga lima belas tahun (13-15), terutama dengan konsep komunikasi antarpribadi yang bersandar pada konsep *Computer Mediated Communication*, yang akan dianalisis lebih mendalam lagi pada komunikasi baik verbal secara dunia nyata dan dunia maya dengan konsep Komunikasi Antarpribadi, juga komunikasi nonverbal yang dilakukan baik di dunia maya ataupun nyata. Dari seluruh interpretasi tersebut akan dilihat apakah pemaknaan yang dimiliki informan pada fenomena yang terjadi, memiliki interpretasi yang sama dengan *cyberbullying* menurut Willard, atau bahkan memiliki interpretasi lain tergantung pada fenomena yang terjadi dan dirasakan masing-masing informan.